

# The Effect of Religious Values-Based Multiculy Learning on Elementary School Students' Bullying Behavior

## [Pengaruh Pembelajaran Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Agama Pada Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Dasar]

Lailatul fitriyah<sup>1)</sup>, Muhlasin amrullah <sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [lailya0808@gmail.com](mailto:lailya0808@gmail.com), [Muhlasin1@umsida.ac.id](mailto:Muhlasin1@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to examine the influence of multicultural learning based on religious values on bullying behavior among elementary school students. The research employed a quantitative method with a true experimental design using the pretest-posttest control group model. The subjects were third-grade students at SD Negeri Purwodadi 2, divided into experimental and control groups. Data were collected through tests, observation, interviews, and documentation. The results of the independent sample t-test analysis showed a significance value of 0.004 ( $p < 0.05$ ), indicating a statistically significant difference between the experimental and control groups. Multicultural learning integrated with religious values—such as tolerance, compassion, and mutual respect—was proven to significantly reduce bullying behavior. These findings suggest that religious-based multicultural education not only affects cognitive development but is also effective in shaping students' character to become more tolerant and ethical. Therefore, this strategy can serve as an alternative to fostering a safe, inclusive, and character-building school environment.*

**Keywords** - multicultural education, religious values, bullying, tolerance, character

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran multikultural berbasis nilai-nilai agama terhadap perilaku perundungan peserta didik di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain eksperimen sejati (true experimental design) model pretest-posttest control group. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri Purwodadi 2 yang terbagi dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis menggunakan uji independent sample t-test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 ( $p < 0,05$ ), yang menandakan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Pembelajaran multikultural yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan seperti toleransi, kasih sayang, dan saling menghormati terbukti mampu menurunkan perilaku perundungan secara signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai agama tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan berakhlak. Dengan demikian, strategi ini dapat dijadikan alternatif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter secara holistik.*

**Kata Kunci** - pendidikan multikultural, nilai agama, perundungan, toleransi, karakter.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan lingkungan belajar yang setara bagi semua siswa di Indonesia, yang terkenal dengan keberagaman suku, budaya, dan agama. Pendidikan multikultural sangat penting untuk mempererat persatuan dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Meski masih menjadi kontroversi di kalangan pendidik, namun hal tersebut terletak pada penanaman nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan. Di dalam konteks pendidikan, pendekatan ini bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan yang ada di antara mereka. Hal ini sangat penting dalam membantu lingkungan yang harmonis dan inklusif, terutama di tengah masyarakat yang semakin majemuk. Namun, banyak sekolah yang masih terdapat tindakan bullying atau perundungan di kalangan siswa. Bullying sering kali muncul karena ketidaktoleransian terhadap perbedaan, baik itu etnis, agama, sosial atau bahkan kemampuan.[1] Perilaku perundungan

ini dapat menyebabkan dampak negatif terhadap korban, seperti psikologi menurun, tidak menjadi percaya diri, serta bisa menghambat proses belajar dan berkembangnya karakter yang positif pada siswa. Jadi, dengan adanya pendidikan multikultural ini dapat memberikan solusi dalam mengurangi perilaku bullying di sekolah, serta memberikan kontribusi terhadap kebijakan yang lebih efektif dalam menciptakan sekolah yang bebas dari kekerasan.[2] Pendidikan multikultural saat ini menjadi era yang penting untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi dunia yang semakin beragam dan menyatukan bangsa yang terdiri dari berbagai suku dan budaya. Karena itu sekolah menjadi tempat dimana siswa belajar menghargai perbedaan misalnya, belajar tentang berbagai macam budaya di Indonesia, atau dengan berteman dengan anak-anak dengan latar belakang yang berbeda. Sekolah juga bisa mengajarkan anak-anak untuk hidup rukun dan damai meskipun berbeda.[3] Pengembangan pendidikan multikultural [4] yang beragam sesuai dengan prinsip otonomi pendidikan, merupakan langkah yang perlu diapresiasi. Namun, penekanan pada mata pelajaran agama, kebangsaan, dan moral, dalam konteks pendidikan multikultural perlu ditingkatkan, meskipun model pembelajaran semacam ini sudah ada dalam teori. Hal ini terlihat dari masih tingginya angka konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat toleransi dan pemahaman terhadap keberagaman budaya di masyarakat. Meskipun masih sedikit siswa yang benar-benar memahami makna mendalam dari keberagaman budaya dan bangsa. Padahal, tujuan utama pendidikan multikultural yakni untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih serius untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam seluruh aspek pembelajaran seperti toleransi dan kejujuran. Toleransi dan kejujuran adalah dua nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam berbagai agama. Toleransi mengajarkan kita untuk menghormati perbedaan, baik perbedaan keyakinan, suku, ras, maupun budaya. Dalam konteks agama, toleransi berarti menghargai hak setiap individu untuk memeluk agama dan keyakinan yang diyakininya, tanpa paksaan atau diskriminasi. Nilai ini mendorong terciptanya kerukunan dan kedamaian antarumat beragama, serta mencegah terjadinya konflik dan perpecahan akibat perbedaan keyakinan. Kejujuran, di sisi lain, merupakan nilai fundamental yang menjadi landasan moral dalam kehidupan beragama. Kejujuran mengajarkan kita untuk berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran, serta menjauhi segala bentuk kebohongan dan kecurangan. Dalam konteks agama, kejujuran berarti menjunjung tinggi integritas dan amanah, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Nilai ini mendorong terciptanya kepercayaan dan harmoni dalam masyarakat, serta mencegah terjadinya praktik-praktik korupsi dan penindasan. Kedua nilai ini, toleransi dan kejujuran, saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Toleransi tanpa kejujuran dapat menjadi bentuk kemunafikan, di mana seseorang berpura-pura menghormati perbedaan, tetapi sebenarnya menyimpan kebencian atau prasangka. Sementara itu, kejujuran tanpa toleransi dapat menjadi bentuk kesombongan, di mana seseorang merasa paling benar dan merendahkan orang lain yang berbeda keyakinan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menumbuhkan dan mengamalkan kedua nilai ini secara seimbang, agar dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan bermakna. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, toleransi dan kejujuran menjadi pilar penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Indonesia, sebagai negara yang majemuk, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kejujuran, yang tercermin dalam Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Dengan mengamalkan kedua nilai ini, kita dapat membangun masyarakat yang adil, makmur, dan beradab, di mana setiap individu dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis, tanpa memandang perbedaan keyakinan dan latar belakang.

Keberagaman suku bangsa Indonesia merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tak ternilai. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan multikultural dapat diukur dari terbentuknya sikap saling menghormati, toleransi dan tenggang rasa antar individu yang berbeda suku buduaya, bahasa, dan adat istiadat. Pendidikan multikultural yang sukses akan melahirkan generasi muda yang mampu hidup berdampingan secara damai tanpa adanya perbedaan-perbedaan tersebut[5]. Menanamkan nilai-nilai keagamaan yang menghargai keberagaman budaya bukanlah hal yang mudah, namun sangat penting untuk dilakukan proses ini, bertujuan untuk membentuk siswa yang menyadari bahwa setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda-beda, semua keyakinan tersebut memiliki nilai kebenaran masing-masing. Untuk mencapai tujuan ini, perlu metode yang tepat dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa. Dalam mengacu teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang berbasis multikultural, perlu melakukan upaya pengembangan dalam tiga aspek utama. Pertama, aspek nilai yang dianut harus diperkuat dan sesuai konteks keberagaman. Kedua, aspek praktik keseharian yang harus mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Terakhir, aspek simbol yang digunakan dalam proses menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penerapan nilai-nilai keagamaan yang menghargai keberagaman.[6]

menanamkan nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan keberagaman budaya[7], perlu adanya kesepakatan bersama mengenai nilai-nilainya. Kesepakatan ini penting untuk membangun komitmen dan kesatuan di antara seluruh anggota lembaga pendidikan. Setelah nilai-nilai tersebut disepakati dalam kehidupan sehari-hari, adapun jika pada waktu pembelajaran agama yang dimana dikelas tersebut ada seorang siswa non islam pada pelajaran agama maka di perbolehkan mengikuti pelajaran tersebut maupun tidak ,tetapi jika tidak siswa tersebut di perbolehkan istirahat tetapi masih dalam jangkauan lingkungan sekolah. dalam hal ini perlu melibatkan seluruh

anggota sekolah. Beberapa tahun ini. Kekerasan yang paling umum terjadi di sekolah yakni bullying perbuatan bullying ini sangat rentan terhadap siswa, [8]perundungan adalah serangan berulang-ulang terhadap individu atau kelompok yang beranggapan mereka lebih lemah dari dirinya sendiri. Tindakan ini juga bermasalah karena dapat menimbulkan dampak negatif kepada korban seperti depresi dan rasa ketakutan yang terus menerus sehingga korban menjadi tertekan. perundungan terjadi karena adanya pihak yang penindas, ada pihak yang diam dan ada pihak yang dianggap lemah[9]. Informasi yang disampaikan oleh komisi perlindungan anak (KPAI). Ada 226 kasus pada tahun 2022 terkait bullying yang menyebabkan gangguan mental pada sekolah dasar, hal tersebut mengkhawatirkan bagi dunia pendidikan di Indonesia, dikarenakan masih bisa mengatasi kasus ini, dan nantinya pihak sekolah akan berdampak buruk. Perilaku perundungan juga berpengaruh pada hasil belajar siswa disekolah. Menyebutkan bahwa perilaku bullying juga berdampak terhadap prestasi siswa, bahwa 15,4% prestasi siswa dipengaruhi oleh perilaku perundungan, dan dengan sisanya sebesar 84,6% disebabkan oleh hal lainnya.[9]

Keterkaitan nilai-nilai agama dan anti bullying menunjukkan adanya prinsip-prinsip yang diajarkan di agama dengan adanya pencegahan perilaku perundungan, dengan menerapkan nilai-nilai yang berkaitan dengan sekolah dan dapat juga mewujudkan budaya yang lebih nyaman dan inklusif. Dan juga menjadikan suasana yang mendukung, memberikan contoh moral yang lebih kuat dalam mengatasi masalah perundungan dan menjaga semua individu dalam lingkungan sekolah. Nilai-nilai agama tidak juga hanya mencegah perundungan saja, akan tetapi juga cara mengatasi dan mengurangi perundungan tersebut. Perlibatan siswa dalam mencegah perundungan merupakan peran penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang nyaman dan inklusif[10]. Dengan ini siswa mempunyai cara untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap pencegahan perilaku perundungan siswa. Siswa tidak hanya diberi materi saja namun juga mengajarkan keterampilan dan kepemimpinan, begitu juga siswa dapat merasakan dampak positif dari mereka yang sudah berpartisipasi, juga akan lebih menjaga lingkungan sekolah yang aman dan mendukung dengan mempromosikan nilai-nilai dalam keseharian mereka.[11]. pembelajaran multikultural berbasis agama yang telah dilakukan oleh penelitian sebelum. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fita Mustafida yang berjudul “integrasi nilai-nilai Multikultural dalam pendidikan agama Islam”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pendidikan multikultural berbasis agama yang dilakukan di SD Taman Harapan kota Malang yang meliputi mengajarkan materi tentang kasih sayang, berkata baik, jujur, dan pemaaf, yang dilakukan di kelas 1, pada kelas 2 mengajarkan tentang kerjasama, saling tolong menolong dan peduli lingkungan sekitar. Perbedaan penelitian tersebut dalam penelitian ini yakni lokasi penelitian, penelitian terdahulu dilakukan di SD Taman Harapan Kota Malang, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini di Sekolah Dasar Negeri Purwodadi 2.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Wijayanti dan Poppy Inriyani yang berjudul “pendidikan multikultural berbasis seni budaya di Sd Taman Muda Ibu Pawiyata. Hasil dalam penelitian itu menunjukkan bahwa sekolah tidak mengkhususkan mata pelajaran tersendiri untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural, namun mengintegrasikan ke dalam berbagai macam pelajaran seperti PKn, seni tari, selain itu nilai-nilai ini juga ditanamkan di kegiatan ekstrakurikuler[12]. Perbedaan penelitian dari Dwi Wijayanti dengan peneliti Fita Mustafida yakni peneliti Fita Mustafida meneliti terkait dengan nilai-nilai moral dasar seperti kasih sayang, dan kejujuran. Sedangkan peneliti Dwi Wijayanti dan Poppy meneliti lebih menekankan pada integrasi nilai-nilai multikultural melalui seni dan budaya. Menurut Adinta Salsabila dan Ai Fatimah, mencegah perilaku bullying melalui program keagamaan dan pendidikan karakter di Sd Islam Al-mu'min, melakukan program-program seperti tahfidz Al-Qur'an, berjamaah, dan 5s (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) dan ready for school. Bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama pada siswa dan melibatkan beberapa tahapan yakni strategi yang digunakan dalam proses ini pemberian keteladanan dan pembiasaan dan nasihat.[13]

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sendi dan Annafi dalam mencegah perundungan disekolah yakni dengan menawarkan pendidikan agama untuk upaya pencegahan di sekolah dasar. Ajaran ini menekankan pentingnya menghormati, peduli dan bersikap adil terhadap sesama, serta menjadikan benteng kuat dalam melawan segala bentuk perundungan. Penanaman nilai-nilai agama yang berempati dan toleransi sejak dini, oleh karena itu pendidikan agama tidak hanya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tetapi juga menjadi pondasi pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia bagi sesama[14]. Jadi perbedaan antara penelitian yang pertama dengan yang kedua yakni peneliti pertama fokus pada pencegahan bullying melalui program-program agama, namun peneliti pertama lebih spesifik membahas program-program keagamaan yang diterapkan disekolah. Sedangkan peneliti yang kedua menekankan pada nilai-nilai agama secara umum.

Beberapa sekolah telah mencoba menghubungkan nilai-nilai agama ke dalam pembelajaran, pendekatan ini masih terbatas pada mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama dan PKn. Kesenjangan terjadi karena kurangnya keterlibatan mata pelajaran lain dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai keberagaman. Sehingga sekolah masih cenderung mengajarkan teori dibandingkan membiasakan siswa untuk saling menghormati sehingga siswa hanya paham konsep dari teori tersebut dan kurang dalam menerapkannya pada interaksi sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan multikultural berbasis agama masih lebih banyak berupa ceramah dan pembelajaran konvensional. Sementara itu, penelitian menunjukkan bahwa metode yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis pengalaman, lebih efektif dalam

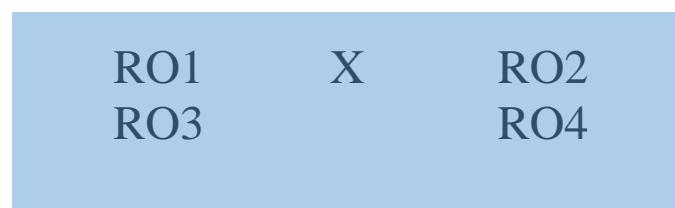
meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai toleransi dan empati. Kurangnya variasi metode ini dapat mengurangi efektivitas program dalam mencegah intimidasi[12].

Hasil pra survei awal yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik kelas 3 di SD Negeri Purwodadi 2 dengan melakukan observasi awal. sebuah sekolah dasar yang memiliki keberagaman agama dan suku. Penelitian ini dilakukan untuk memahami peran agama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan bebas dari perundungan. Observasi ini mengamati interaksi siswa selama kegiatan keagamaan, pembelajaran dan istirahat. Dan juga melakukan wawancara dengan guru kelas 3, siswa, dan kepala sekolah. pada pembelajaran keagamaan menekankan nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan saling menghormati antar sesama manusia, guru juga menggunakan metode pembelajaran yang aktif seperti diskusi kelompok dan studi kasus untuk mengajarkan nilai-nilai agama. [15] Guru juga Mengkaitkan nilai-nilai agama dengan perilaku bullying dan menjelaskan mengapa perilaku bullying tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama. Sekolah ini juga mengadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh siswa, tanpa membedakan agama. Dalam kegiatan keagamaan selalu ditekankan pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan. Partisipasi siswa di sekolah ini lebih aktif dalam melibatkan kegiatan keagamaan dan menunjukkan sikap saling menghormati. Siswa mampu menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami perasaan mereka. Hasil observasi pada sekolah ini menunjukkan bahwa SD Negeri Purwodadi 2, berusaha mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam upaya pencegahan bullying. Pembelajaran keagamaan yang efektif, dan peran guru yang aktif telah berkontribusi pada terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih toleransi dan saling menghormati. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti ini sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang siswa

Peneliti ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh pembelajaran multikultural terhadap nilai-nilai agama pada bullying siswa, dapat menurunkan perilaku bullying di kalangan siswa. Secara spesifik, peneliti ini berupaya mengidentifikasi model pembelajaran yang mengandung keberagaman budaya dan latar belakang siswa, dan dapat berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai agama dalam mencegah bullying, seperti toleransi, kasih sayang, dan saling menghormati. Peneliti ini bertujuan mengukur dan menganalisis secara kuantitatif, sejauh mana penerapan model pembelajaran multikultural dapat mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis True Experimental dengan rancangan pretest-posttest control group design[19]. Pretest-posttest control group design merupakan suatu teknik dua kelompok yang dipilih secara random yang selanjutnya di beri pretest untuk mengetahui perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen. Adapun rancangan penelitian yaitu sebagai berikut :



### Keterangan :

R : kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diambil secara random

O<sub>1</sub> dan O<sub>3</sub> : Pretest kelas eksperimen kedua kelompok tersebut di observasi dengan pretest untuk mengetahui hasil kerja awal.

O<sub>2</sub> : Posttes kelas eksperimen ,hasil dari kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan dengan pembelajaran berbasis pencegahan perundungan .

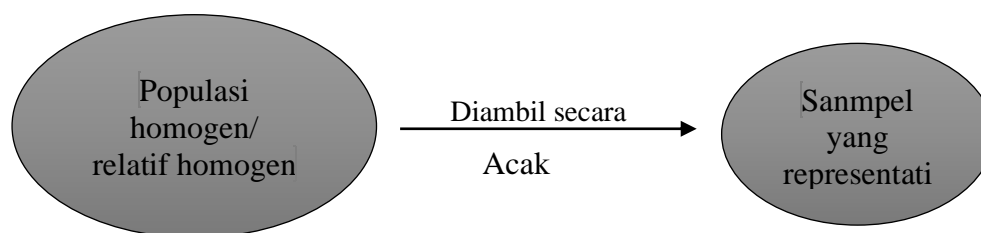
O<sub>4</sub> : posttes kelas kontrol, hasil dari kelompok tersebut tanpa diberi perlakuan pembelajaran berbasis pencegahan perundungan.

Penjelasan diatas tersebut kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan pembelajaran multikultural berbasis nilai nilai agama terhadap perilaku perundungan pada mata pelajaran pkn, sedangkan kelompok kontrol dapat diajarkan dengan cara mengikuti kesepakatan bersama tanpa adanya nilai nilai agama tersebut. Jika ada peningkatan yang secara signifikansi antara O<sub>2</sub> dan O<sub>4</sub> dapat disimpulkan bahwa pembelajaran multikultural berbasis nilai-nilai agama terhadap perilaku perundungan siswa SD berhasil mendapat pengaruh positif dari siswa isekolah dasar tersebut.

subjek peneliti menggunakan teknik sampling probability dengan menggunakan simple random sampling, teknik pengambilan data sampel ini dari populasi yang dilakukan secara acak sampel berdasarkan total sampling atau peneliti populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampling jenuh yaitu pengambilan sampel yang memperhatikan nilai kejenuhan sampel (Sugiyono, metode penelitian kuantitatif, 2022) [19]. Adapun sampel penelitian dapat dilihat sebagai berikut

No	Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan
1.	3A	20 Orang	Experimen
2.	3B	20 Orang	Kontrol

Kedua kelas tersebut dipilih secara acak untuk dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaan ini dikarenakan pada penelitian menggunakan *true Experimental Design* dengan desain ini pengambilan dipilih secara random atau acak akan tetapi diberikan pretest untuk mengetahui hasil awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil dari pretest tersebut yang baik nilainya tidak akan berbeda secara signifikan. Teknik sampling yang akan digunakan menggunakan *probability sampling*. *probability sampling* tersebut merupakan teknik pengambilan sampel yang dikatakan sederhana atau simpel karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak (Sugiyono 2021:134). Adapun sampel penelitian dapat dilihat pada gambar 1.2, teknik random sampling



**Gambar 1.2 teknik random sampling**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni menggunakan tes dan dokumentasi [16]. Penelitian ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data, yaitu kuesioner, observasi, wawancara tidak terstruktur, dan tes (pretest-posttest). Kuesioner digunakan untuk mengukur sikap religius siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran berbasis nilai-nilai keagamaan. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Wawancara tidak terstruktur bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang proses pembelajaran. Tes (pretest-posttest) digunakan untuk mengukur perubahan sikap religius siswa setelah mengikuti pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pedoman-pedoman tertentu, seperti pedoman kuesioner, lembar observasi, lembar dokumentasi, dan pedoman wawancara. Tujuannya adalah untuk mengukur sikap pemahaman siswa, memahami pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai-nilai keagamaan, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap religius siswa. Tes ini digunakan untuk mengetahui hasil kemampuan pada materi multikultural berbasis nilai-nilai agama pada perilaku bullying siswa. Jenis tes yang digunakan pada penelitian ini yakni berupa pertanyaan yang berisi 20-30 soal yang mencakup multikultural berbasis nilai-nilai agama dalam pembelajaran PKN (pilihan ganda sebanyak 30 soal). Jumlah soal observasi dengan indikator terkait multikultural berbasis nilai-nilai agama dan wawancara juga 5 pertanyaan. Sedangkan dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian, seperti mendapatkan data siswa, dokumentasi peneliti, dan kegiatan saat proses pembelajaran siswa.

Jenis rancangan yang digunakan dalam penelitian yakni pretest-posttest contoh group desain. Adapun prosedur penelitian meliputi lima tahapan yakni: (1) persiapan, (2) pemberian atau melaksanakan pretest, (3) pemberian perlakuan (experiment), (4) pemberian dengan melaksanakan posttest dan (5) mengelola data yang diperoleh. Tahap eksperimen dilakukan dan diberi perlakuan dengan menggunakan pembelajaran PKN tanpa terintegrasi nilai-nilai agama pada kelas kontrol.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yakni uji t [17], untuk melihat perbedaan rata-rata skor bullying antara kedua kelompok pada saat posttest, dan juga untuk melihat perubahan skor bullying dari pretest ke posttest dalam masing-masing kelompok. Jika hasil uji t menunjukkan perbedaan signifikan pada posttest antara kelompok eksperimen dan kontrol, atau perubahan signifikan dari pretest ke posttest pada kelompok eksperimen, ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran multikultural berpengaruh terhadap perilaku bullying.

Uji t independen akan membandingkan rata-rata skor bullying antara kelompok eksperimen dan kontrol pada saat posttest. Sementara itu, uji t berpasangan (paired t-test) akan digunakan untuk menganalisis perubahan skor bullying dari pretest ke posttest di dalam setiap kelompok, jika uji t independen ditemukan bahwa rata-rata skor

bullying kelompok eksperimen lebih rendah secara signifikansi dibandingkan kelompok kontrol pada posttest, dan pada uji t berpasangan ditemukan penurunan signifikansi skor bullying pada kelompok eksperimen dari pretest ke posttest, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran multikultural efektif dalam menurunkan perilaku perundungan. Peruba[18]han ini diasumsikan terjadi karena intervensi pembelajaran multikultural yang memperkuat nilai-nilai agama yang mendorong toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

rumus uji t-hitung untuk menentukan perbedaan signifikansi secara statistik dengan bantuan SPSS Statistic V.Wiratna S(2015).[20]

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni uji normalitas uji homogenitas (untuk memastikan apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal ataupun sebaliknya) dan meakukan uji hipotesis untuk menggunakan stastistik parametrik yakni t-test sampel tidak berpasangan (independen sample t-test) yang bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikansi antara multikultural berbasis nilai-nilai agama peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah penerapan perlakuan. Analisis deskriptif dilakukan menggunakan program SPSS versi 27, yang digunakan untuk menghitung nilai mean, modus, dan median dari masing-masing variabel, serta memanfaatkan fungsi dasar analisis guna memperoleh hasil yang valid agar dapat diinterpretasikan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti ini dilakukan pada tahun 2025 di SD Purwodadi 2 Pasuruan. Kegiatan dilakukan dalam dua kali pertemuan di masing-masing kelas,yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pembelajaran dilakukan untuk menyampaikan atau mengulas materi, kemudian dilanjutkan dengan pemberian tes berupa pretest dan posttest untuk mengumpulkan data.

Data yang dikumpulkan dianalisis uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov* melalui software SPSS.

Tujuanya adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 dari ketentuan uji normalitas ( $p > 0,05$ ).

Selanjutnya ,dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel berasal dari varians yang sama atau tidak. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,054 yang juga lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data dari kedua kelas memiliki varians yang homogen, sehingga analisis lanjutan dapat dilakukan secara benar. Selain itu dilakukan juga uji kesetaraan untuk memastikan bahwa kemampuan awal kedua kelas berada pada tingkat yang sebanding.

Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata nilai pretest pada kelas eksperimen sementara pada kelas kontrol sebesar dengan hasil „setelah pembelajaran, nilai posstes kelas kontrol meningkat jadi., sedangkan kelas eksperimen mencapai., dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dikelas eksperimen lebih tinggi.

**Tabel 2.** Uji kolmogorov-smirnov

Test of Normality	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>	Shapiro-Wilk
	Sig.	Sig.
Pretest Kontrol	0.200	0.310
Posttest Kontrol	0.074	0.018
Pretest Eksperimen	0.200	0.254
Posttest Eksperimen	0.040	0.050

pada tabel 2. Mengunakan uji kolmogorov-smirnov menunjukkan nilai yang signifikan untuk hasil belajar yang ada di kelas eksperimen( pembelajaran multikultural) 0,040 serta pada hasil belajar pada kelas kontrol (perilaku perundungan) 0,074. Nilai kelas eksperimen dan kontrol lebih besar, yang artinya hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol berdibustri normal.

**Tabel 4.** Uji homogenitas

Levene			
Statistic	df1	df2	Sig.
0,382	1	38	0.540

0,177	1	38	0.677
0,177	1	36,472	0.677
0,433	1	38	0.515

pada tabel 4 berisi hasil uji homogenitas. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,540 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa memiliki varians yang homogen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi homogenitas varians telah terpenuhi. Asumsi ini penting untuk memastikan bahwa data dari kedua kelompok yang dibandingkan memiliki penyebaran yang sama, sehingga analisis statistik yang dilakukan dapat memberikan hasil yang valid.

Karena asumsi homogenitas sudah terpenuhi, analisis dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji independent sample t-test pada skor protest. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara pembelajaran multikultural dan perilaku perundungan terhadap siswa sekolah dasar.

**Tabel 5.** Independent sample test 0,004

Kelompok	N	Mean	STD	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Keterangan
Kelas Kontrol	20	-17,500	1.768	3.111	38	.004	5.500	Signifikan
Kelas Eksperimen	20	-11.250	1.768	3.111	37.322	.004	5.500	Signifikan

tabel 5 menunjukkan Hasil uji t yang diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,004. Nilai ini lebih kecil dari 0,005, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaram multikultural dengan perilaku perundungan. Dengan kata lain, kedua perbedaan tersebut memiliki pengaruh yang berbeda dalam meningkatkan perilaku.

**Tabel 6.** Paired sample tes

Statistik	Pretest	Posttest	Selisih (Post - Pre)	t		df	Sig. (2-tailed)		Keterangan
				pretest	posttest		pretest	posttest	
Nilai Rata-rata	-17.500	-11.250	-6.25	-5.552	-3.608	19	≤.001	.002	Signifikan

pada tabel 6 paired sample tes ini membuktikan bahwa perlakuan berupa pembelajaran multikultural berbasis nilai-nilai agama berhasil secara statistik menurunkan tingkat perundungan, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 menunjukkan keberhasilan intervensi pendidikan dalam

## Pembahasan

hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran multikultural yang berlandaskan pada nilai-nilai agama memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan perilaku perundungan di tingkat sekolah dasar. Temuan ini didukung oleh hasil analisis uji-t yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,004 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok eksperimen yang menerima intervensi pembelajaran multikultural berbasis nilai-nilai agama dengan kelompok kontrol yang tidak memperoleh perlakuan serupa. Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa implementasi pembelajaran multikultural yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan, antara lain toleransi, kasih sayang, dan sikap saling menghormati.

Proses pembelajaran dilaksanakan secara aktif melalui penerapan metode diskusi kelompok dan studi kasus, yang bertujuan untuk mendorong partisipasi siswa serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap keberagaman. Sementara itu, kelompok kontrol mengikuti proses pembelajaran tanpa integrasi nilai-nilai agama dalam

pendekatannya. Perbedaan perlakuan tersebut terbukti berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa, khususnya dalam merespons keberagaman dan dalam konteks pencegahan tindakan perundungan.

Hasil uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, sehingga kondisi awal antara kelompok eksperimen dan kontrol dapat dikatakan setara dan layak untuk dibandingkan secara statistik. Rata-rata skor pretest dan posttest pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol, yang mengindikasikan efektivitas intervensi pembelajaran multikultural berbasis nilai-nilai agama dalam menurunkan perilaku perundungan di lingkungan sekolah dasar. Dengan demikian, peserta didik yang memperoleh pembelajaran multikultural berbasis nilai-nilai agama menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman serta sikap positif dalam menyikapi perbedaan.

Urgensi nilai-nilai agama dalam mencegah perilaku perundungan tercermin melalui peran strategis pendidik dalam menyampaikan materi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Perundungan merupakan salah satu permasalahan terbesar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bentuk kekerasan ini bahkan menempati proporsi tertinggi jika dibandingkan dengan jenis kekerasan lain di lingkungan sekolah, seperti tawuran antarpelajar, diskriminasi dalam akses pendidikan, maupun praktik pungutan liar. Setyawan (2014), mengemukakan bahwa kasus perundungan di sekolah ibarat fenomena gunung es, yakni jumlah kejadian yang sebenarnya jauh lebih besar dibandingkan dengan kasus yang tercatat atau dilaporkan secara resmi. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan korban untuk diam atau tidak melaporkan insiden yang dialami, baik karena takut, malu, maupun kurangnya sistem pendukung yang memadai. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi teoritis, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengaitkan ajaran nilai-nilai keagamaan dengan situasi konkret, seperti larangan menyakiti sesama, anjuran untuk meminta maaf, serta pentingnya empati terhadap perasaan orang lain. Proses pembelajaran ini mendorong internalisasi nilai-nilai positif secara lebih mendalam dalam diri peserta didik, sehingga mampu membentuk karakter yang toleran, peduli, dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

pembelajaran ,multikultural yang berlandaskan pada nilai-nilai agama turut mendorong tumbuhnya kepedlian sosial peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Peserta didik menjadi lebih berani menegur rekan yang melakukan tindakan negatif serta menunjukkan empati terhadap teman yang menghadapi kesulitan. Keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah juga berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran siswa dalam menjaga suasana belajar yang kondusif, saling menghormati, dan bebas dari konflik Pendidikan multikultural juga bisa memberikan pemahaman kepada anak untuk memahami identitas dan nilai kultural yang dianut oleh dirinya sendiri serta bagaimana identitas dan nilai-nilai itu mempengaruhi persepsinya terhadap orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda dengannya (Junanto & Fajrin, 2020; Rahmawati. Yeni; Yi-Fong, Pai; Chen, 2014)artikel judul admin paud,

hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran multikultural berbasis nilai-nilai keagamaan tidak hanya efektif dalam menurunkan intensitas perilaku perundungan, tetapi juga berperan dalam membentuk ekosistem sekolah yang inklusif, harmonis, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebinekaan. Lingkungan belajar yang demikian menjadi fondasi penting dalam mendukung perkembangan karakter peserta didik secara utuh, baik dalam aspek sosial maupun spiritual. Pendidikan Karakter menurut Koesoema (2010) yakni diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menhayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertindak laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.

penerapan strategi yang tepat serta pelibatan aktif seluruh elemen pendidikan, sekolah dasar memiliki potensi besar untuk menjadi lingkungan yang aman, kondusif, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara holistik. Temuan dalam penelitian ini selaras dengan hasil studi sebelumnya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Fita Mustafida menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang bertujuan untuk membentuk sikap toleran dan saling menghargai antar peserta didik. Sementara itu, penelitian oleh Dwi Wijayanti menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti toleransi dan kerja sama dapat ditanamkan melalui pendekatan seni budaya yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Keunggulan dari penelitian ini terletak pada penggunaan desain eksperimen secara langsung di lingkungan kelas, yang memberikan bukti empiris mengenai efektivitas integrasi nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

penelitian ini lebih aplikatif dalam konteks pembelajaran lintas kurikulum. Dampak pembelajaran multikultural berbasis nilai-nilai agama tidak hanya dirasakan pada level individu peserta didik, melainkan juga secara menyeluruh terhadap iklim kelas. Lingkungan pembelajaran menjadi lebih kondusif, suasana belajar lebih nyaman, serta frekuensi perilaku perundungan menunjukkan penurunan yang signifikan. Peserta didik yang sebelumnya bersikap pasif terhadap tindakan tidak menyenangkan mulai menunjukkan keberanian untuk menegur dan mengajak berdamai. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan keagamaan tidak hanya berdampak pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap dan perilaku sosial peserta didik (Mustafida, 2020; Rizqi et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran multikultural berbasis nilai-nilai agama dapat diidentifikasi sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam membentuk karakter



peserta didik serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Strategi ini patut dijadikan model pembelajaran karakter yang dapat direplikasi oleh satuan pendidikan lainnya.

Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, seperti PKn, Bahasa Indonesia, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Upaya ini sejalan dengan pandangan Umra (2018), yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai religius dalam konteks pendidikan multikultural sebagai fondasi pembentukan masyarakat yang beradab dan harmonis. bahwa penerapan pembelajaran multikultural berbasis nilai-nilai agama memberikan pengaruh signifikan dalam menurunkan perilaku perundungan di sekolah dasar. Nilai-nilai seperti toleransi, kasih sayang, dan saling menghormati mampu terinternalisasi secara efektif dalam diri siswa melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan disertai keteladanan guru. Hasil uji independen t-test dan paired t-test menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara kelompok kontrol, yang memperkuat asumsi bahwa integrasi pendidikan multikultural dengan nilai-nilai religius dapat membentuk karakter positif siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman serta inklusif.

Pembelajaran multikultural berbasis nilai-nilai keagamaan layak dijadikan strategi alternatif upaya preventif. Tindakan perundungan sejak dini. Tidak hanya memberikan dampak pada aspek kognitif, pendekatan ini juga berkontribusi besar dalam membangun ekosistem pendidikan yang humanis, beretika, dan harmonis. Keberhasilan ini hendaknya menjadi inspirasi bagi para pendidikan dan pemangku kebijakan untuk mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran lintas mata pelajaran yang sarat akan nilai-nilai luhur, guna untuk mewujudkan generasi muda yang berkarakter kuat dan siap hidup dalam keberagaman.

## VII. SIMPULAN

Penerapan pembelajaran multikultural berbasis nilai-nilai agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan perilaku perundungan pada siswa sekolah dasar. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran multikultural yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama, seperti toleransi, kasih sayang, dan sikap saling menghormati, dengan kelompok kontrol yang tidak memperoleh perlakuan serupa. Pembelajaran yang dilakukan secara aktif melalui diskusi kelompok dan studi kasus terbukti mampu mendorong partisipasi siswa serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang peduli, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi kebhinnekaan. Lingkungan kelas yang semula pasif dan cenderung permisif terhadap perilaku perundungan mengalami perubahan menjadi lebih inklusif dan kondusif, ditandai dengan meningkatnya keberanian siswa untuk menegur perilaku negatif dan menjalin hubungan yang harmonis antarindividu. Dengan demikian, pembelajaran multikultural berbasis nilai-nilai agama tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap penguatan sikap sosial dan moral siswa. Strategi ini dapat diadopsi secara luas oleh satuan pendidikan dasar sebagai model penguatan karakter yang aplikatif dan relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu Dosen Pembimbing, yang telah membimbing dan memberikan arahan dengan penuh kesabaran kepada Ayah dan Ibu tercinta yang senantiasa mendoakan, mendukung, dan menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah saya, kepada kakak-kakak saya atas dorongan semangat yang tak ternilai, kepada sahabat-sahabat yang telah menemani perjalanan akademik ini dengan suka dan duka, kepada Kepala Sekolah SDN Purwodadi 2 yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada saya untuk melaksanakan penelitian, serta kepada seluruh saudara dan keluarga besar atas doa dan cinta yang tulus. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah yang senantiasa mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

## REFERENSI

- [1] M. T. B. Romadhoni, M. J. A. Heru, A. Rofiqi, Z. W. Hasanah, and V. A. Yani, "Pengaruh Perilaku Perundungan Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja," *J. Keperawatan Prof.*, vol. 11, no. 1, pp. 165–189, 2023, doi: 10.33650/jkp.v11i1.5545.
- [2] I. W. Ningsih, A. Mayasari, and U. Ruswandi, "Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 1083–1091, 2022, doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3391.
- [3] Muhammad Abdul Gofur, Muhamad Fahmi Ridho Auliya, and Mukh Nursikin, "Konsep Dasar Pendidikan Multikultural," *Sinar Dunia J. Ris. Sos. Hum. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 4, pp. 143–149, 2022, doi: 10.58192/sidu.v1i4.323.
- [4] A. Wahyudi *et al.*, "STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA Elhefni UIN Raden Fatah Palembang," *Elementary*, vol. 3, pp. 53–60, 2017, [Online]. Available: <https://www>.
- [5] E. Prasetiawati, "Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia," *Tapis J. Penelit. Ilm.*, vol. 1, no. 02, p. 272, 2017, doi: 10.32332/tapis.v1i02.876.
- [6] J. Umra, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Disekolah Yang Berbasisi Multikultural," *J. Al-Makrifat*, vol. 3.2, no. 2, p. 155, 2018.
- [7] N. D. A. N. Budaya and I. Talibo, "Radja Mudayaharjo, Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.3. 1," 2001.
- [8] M. Hermi and Z. H. Ramadan, "Dampak Maraknya Aksi Verbal Perundungan Terhadap Self-Esteem Peserta Didik Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar," vol. 10, no. 3, pp. 881–887, 2024.
- [9] E. Safitri *et al.*, "Mengungkap Realitas Perundungan di Lingkungan Sekolah Dasar," *J. Prim. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2023.
- [10] S. Kaaffah, H. Fajrussalam, A. Rahmania, J. Ningsih, M. K. Rhamadan, and P. Mulyanti, "Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Agama Di Lingkungan Multikultural Kepada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam," *JPG J. Pendidik. Guru*, vol. 3, no. 4, p. 289, 2022, doi: 10.32832/jpg.v3i4.7395.
- [11] Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *J. Pendidik. Islam Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 173–185, 2020, doi: 10.35316/jpii.v4i2.191.
- [12] D. Wijayanti and P. Indriyanti, "Pendidikan Multikultural Berbasis Seni Budaya Di Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta," *SOSIOHUMANIORA J. Ilm. Ilmu Sos. Dan Hum.*, vol. 2, no. 1, 2017, doi: 10.30738/sosio.v2i1.493.
- [13] A. S. Seftiani, A. Fatimah, and N. Fuad, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Mencegah Perilaku Perundungan Pada Peserta didik di SD Islam Al-Mu'min," *Attract. Innov. Educ. J.*, vol. 6, no. 1, 2024.
- [14] S. A. Rizqi, S. Salsabila, M. B. Hafiansyah, and M. Rosyidi, "Strategi Islam dalam Pencegahan Perundungan Anak-Anak Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 4, p. 15, 2024, doi: 10.47134/pgsd.v1i4.734.
- [15] R. Candrawati and A. Setyawan, "Analisis Perilaku Perundungan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *PANDU J. Pendidik. Anak dan Pendidik. Umum*, vol. 1, no. 2, pp. 64–68, 2023, doi: 10.59966/pandu.v1i2.127.
- [16] W. I. Ischak, B. Y. Badjuka, and Zulfiayu, "Modul Riset Keperawatan," vol. 12, pp. 99–119, 2019.
- [17] A. Muhson, "Teknik Analisis Kuantitatif 1 Teknik Analisis Kualitatif," *Academia*, pp. 1–7, 2006, [Online]. Available: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>
- [18] F. Padli, S. R. Ummah, and A. Mannan, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Mencengah Perundungan," vol. 13, no. 1, pp. 457–464, 2023.
- [19] Sugiyono, (2022) *Metode penelitian kuantitatif*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- [20] V. Wiratna S, (2015) *Spss Untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press

### **Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*